

Analisis Faktor Determinan Suplai Ekspor CPO Provinsi Jambi

Eni Kusumawati

Program Studi Agribisnis

Universitas Muhammadiyah Bandung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mempelajari perkembangan ekspor CPO Provinsi Jambi dari tahun 1998-2012 dan beberapa faktor yang diduga mempengaruhinya dan (2) Menganalisis pengaruh, produksi, harga CPO, nilai tukar, harga minyak goreng, kebijakan pemerintah, dan teknologi terhadap suplai ekspor CPO Provinsi Jambi. Metode analisis yang digunakan adalah metode pendekatan model ekonometrika dengan menggunakan data series selama 15 tahun yaitu periode 1998-2012.

Suplai ekspor CPO Provinsi Jambi secara dominan dipengaruhi oleh produksi, harga ekspor Rotterdam, nilai tukar, harga minyak goreng, pajak ekspor dan teknologi. Setelah diestimasi dengan beberapa model, dengan mempertimbangkan pengaruh yang signifikan dan makna ekonominya, maka pada akhirnya hasil analisis model persamaan yang menunjukkan bahwa faktor determinan suplai ekspor CPO Provinsi Jambi yaitu harga ekspor Rotterdam, pajak ekspor dan nilai tukar. Faktor harga ekspor berpengaruh positif dan signifikan, nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan sedangkan pajak ekspor memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap peningkatan suplai ekspor CPO Provinsi Jambi.

Kata kunci : *Faktor Determinan, suplai ekspor dan Crude Palm Oil,*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi bangsa Indonesia. Sehingga kelapa sawit dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Ceraahnya prospek komoditi minyak sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan ekspor minyak kelapa sawit.

Produk CPO yang merupakan salah satu andalan ekspor Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan peningkatan permintaan luar negeri untuk konsumsi dan juga sebagai bahan baku energi (*biofuel*). Sehingga berakibat pada peningkatan harga minyak sawit dunia. Indonesia merupakan negara produsen CPO dunia. Indonesia mempunyai keunggulan dibidang pertanian

khususnya ketersediaan lahan dan tenaga kerja dan merupakan industri yang paling efisien dan kompetitif dalam memproduksi CPO.

Dalam kegiatan ekspor CPO di pengaruhi oleh nilai tukar mata uang, karena di dalam neraca pembayaran internasional menggunakan kurs mata uang tertentu yaitu kurs Dollar AS. Kurs mata uang yang tidak stabil akan membuat para eksportir ataupun importir mengalami kesulitan dalam menentukan harga valuta asing. Sentra produksi utama kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2011 terdapat di 5 provinsi yaitu Riau, Sumatra Utara, Kalimantan Tengah, Sumatra Selatan, Jambi dengan kontribusi sebesar 70,39% terhadap total produksi minyak sawit Indonesia.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan karena menyumbangkan terbesar terhadap PDRB Provinsi Jambi. Perkembangan luas areal lahan kelapa sawit di Provinsi Jambi berkembang sangat pesat, begitu juga untuk hasil produksi CPO juga menunjukkan hasil yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Perkembangan produksi minyak kelapa sawit Jambi cenderung meningkat dari tahun ketahun hal ini sejalan dengan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit. Hasil produksi CPO Provinsi Jambi sangat melimpah sedangkan industri pengolahan CPO masih belum berkembang dengan baik maka menjadikan harga CPO menjadi lebih murah. Dengan adanya ekspor secara otomatis akan menaikkan harga. Adapun negara tujuan ekspor yaitu Malaysia, Amerika dan Eropa serta pasar dalam negeri.

Provinsi Jambi mempunyai catatan cukup baik dengan adanya perkembangan ekspor CPO. Dengan melihat volume ekspor CPO mengalami naik turun atau fluktuatif tetapi mempunyai trend yang cenderung naik Dalam kegiatan ekspor CPO di pengaruhi oleh nilai tukar mata uang, karena di dalam neraca pembayaran internasional menggunakan kurs mata uang tertentu yaitu kurs Dollar AS. Kebijakan pungutan ekspor oleh pemerintah yang ditetapkan atas komoditas CPO ini bertujuan untuk melindungi pasokan dan harga CPO beserta produk turunannya dipasar dalam negeri karena adanya kecenderungan ekspor yang terus meningkat.

Harga minyak goreng mempengaruhi supply domestik. Dengan peningkatan harga minyak goreng yang cukup tajam dan konstan mulai bulan Mei 2007, peran pemerintah untuk mengendalikan harga menjadi sangat dibutuhkan. Berbagai kebijakan dan intervensi telah dilakukan pemerintah salah satunya yaitu kebijakan

Domestik Market Obligation yang mewajibkan produsen CPO yang merupakan bahan baku utama pembuatan minyak goreng dari perusahaan perkebunan negara dan swasta untuk mendistribusikan sebagian dari output ke pasar domestik dengan harga yang relatif murah sehingga hal tersebut akan mempengaruhi pasokan ekspor keluar (Hamdani, 2012).

Mengingat besarnya permintaan pasar dunia dan potensi Provinsi Jambi cukup menjanjikan serta melihat besarnya ekspor CPO yang dihasilkan pada tiap tahunnya memberikan sumbangan yang besar terhadap total ekspor non migas di Provinsi Jambi didalam kegiatan ekspor CPO tersebut. Tetapi perdagangan minyak kelapa sawit diatur oleh pasar komoditas, baik nasional maupun internasional. Oleh karenanya kekuatan pembeli untuk mempengaruhi pasar tidak cukup dapat mempengaruhi harga. Demikian juga bagi pihak supplier tidak terlalu dapat bertindak nyata dalam mempengaruhi pasar. Dengan demikian suplai ekspor CPO dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, produksi CPO, harga ekspor CPO, nilai tukar (exchange rate), harga minyak goreng dan kebijakan pemerintah (pajak ekspor) serta teknologi dalam kegiatan perdagangan CPO dipasar internasional. Atas dasar keterangan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor Determinan Suplai Ekspor CPO Provinsi Jambi**”.

1.1 . Perumusan Masalah

Tanaman kelapa sawit mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena merupakan salah satu komoditas andalan penghasil devisa. Dilihat volume ekspor yang semakin meningkat dari tahun ketahun yaitu pada tahun 2001 yaitu 4,9 juta dan meningkat menjadi 18,8 juta pada tahun 2012.

Indonesia sebagai produsen dan pengekspor terbesar dunia harus melakukan usaha untuk mempertahankan posisi tersebut mengingat persaingan yang ketat antara Indonesia dan Malaysia khususnya. Pemerintah Indonesia berupaya mendukung hal tersebut dengan program pemerintah yaitu meningkatkan produktivitas, promosikan dipasar internasional, membangun pabrik pengolahan CPO, mengembangkan industri hilir.

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan daerah pemerintah Provinsi Jambi, dimana Jambi sebagai pelaku ekspor CPO telah mengekspor ke berbagai negara besar. Pada tahun 2001 total ekspor 5.000 ton

meningkat ditahun 2012 menjadi 131.000 ton. Permintaan pasar dunia akan minyak nabati yang berasal dari minyak kelapa sawit yang terus meningkat dan harga CPO yang diprediksi terus naik merupakan peluang yang baik bagi Provinsi Jambi dan juga dengan ketersediaan lahan yang masih cukup luas. Tetapi kegiatan perkebunan kelapa sawit sangat banyak dipengaruhi oleh kegiatan ekspor minyak kelapa sawit itu sendiri karena sebagian besar produksi minyak kelapa sawit diprioritaskan untuk kegiatan ekspor karena akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Dan juga harga yang diterima oleh petani juga sangat dipengaruhi oleh harga yang berlaku dipasar internasional.

Dari uraian latar belakang bisa dilihat bahwa perubahan volume ekspor tidak langsung mengubah nilai ekspor karena ada pengaruh lainya seperti harga ekspor dan nilai tukar yang digunakan. Sehingga faktor-faktor produksi, harga ekspor, nilai tukar, kebijakan, harga minyak goreng akan mempengaruhi terhadap suplai ekspor CPO .

Dengan melihat kegiatan ekspor komoditi CPO di Provinsi Jambi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perkembangan ekspor CPO Provinsi Jambi dari tahun 1998 - 2012?
2. Apakah suplai ekspor CPO Provinsi Jambi dipengaruhi oleh produksi CPO, harga ekspor CPO, nilai tukar rupiah/dollar, kebijakan pemerintah, harga minyak goreng dan teknologi ?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mempelajari perkembangan ekspor CPO Provinsi Jambi dari tahun 1998 – 2012 dan beberapa faktor yang diduga mempengaruhinya.
2. Menganalisis pengaruh produksi CPO, harga CPO, nilai tukar, kebijakan pemerintah, harga minyak goreng dan teknologi terhadap suplai ekspor CPO Provinsi Jambi.

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan internasional atau disebut juga perdagangan luar negeri adalah kegiatan-kegiatan perniagaan dari suatu negara asal yang melintasi perbatasan

menuju suatu negara tujuan yang dilakukan oleh perusahaan *multinasional corporation* untuk melakukan perpindahan barang dan jasa, perpindahan modal, tenaga kerja, teknologi dan merk dagang dimana memberikan keuntungan bagi kedua negara (Hamdy, 2001).

Adam Smith mengemukakan keuntungan dari perdagangan luar negeri yaitu dengan adanya perdagangan luar negeri suatu negara dapat menaikkan produksi barang - barang yang tidak dapat dijual lagi didalam negeri, tetapi dapat dijual diluar negeri.

Menurut Krugman dan Obstfeld (1994) alasan utama melakukan perdagangan internasional adalah bahwa perbedaan satu sama lain, yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan melalui perdagangan.

Menurut ahli ekonomi klasik dan modern, perdagangan luar negeri bertujuan untuk meningkatkan kegiatan perekonomian dunia yang dapat memenuhi kebutuhan manusia dengan menggunakan teknologi canggih, sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Dalam melakukan perdagangan internasional tentunya mempunyai manfaat bagi negara pengekspor ataupun negara pengimpor.

Kegiatan ekspor merupakan hal yang terpenting bahkan mendapat perhatian utama dalam kegiatan ekonomi mengingat peranannya yang sangat besar menunjang setiap program pembangunan yang dilaksanakan yakni sebagai penggerak kegiatan ekonomi dan pembangunan (*generating sector*).

Teori vent for surplus pada intinya lebih menekankan pada sisi penawaran dengan dasar pemikiran yang sama dengan pemikiran yang melandasi teori penawaran. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor produk-produk yang dibuat apabila terjadi kelebihan supply dipasar dalam negeri. Kelebihan stok dapat terjadi karena beberapa hal misalnya konsumsi dalam negeri berkurang karena berbagai hal, sementara volume produksi tetap tidak berubah. Teori tersebut mengatakan bahwa suatu negara akan mengekspor produk yang dibuatnya apabila terjadi excess supply didalam negeri. Kelebihan stok bisa terjadi karena berbagai hal misalnya konsumsi dalam negeri berkurang, pendapatan masyarakat, atau karena produk tersebut sudah tidak diminati dalam negeri atau kelebihan stok akibat kondisi panen raya.

Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi determinan suplai ekspor CPO Jambi adalah produksi CPO, harga ekspor, nilai tukar, harga minyak goreng, pajak ekspor dan teknologi.

Hipotesis diduga produksi, harga ekspor, exchange rate/nilai tukar dan harga minyak goreng berpengaruh positif dan nyata terhadap suplai ekspor komoditi CPO Provinsi Jambi sedangkan kebijakan pemerintah (Pajak Ekspor) berpengaruh negatif dan nyata terhadap suplai ekspor CPO Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jambi yang di fokuskan pada faktor determinan suplai ekspor CPO Provinsi Jambi. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa Propinsi Jambi merupakan daerah yang memiliki potensi pengembangan kelapa sawit dan pelaku ekspor CPO yang baik di masa akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan beberapa variabel yang berperan dalam suplai ekspor CPO Propinsi Jambi adalah Produksi CPO, Harga CPO CIF Rotterdam, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar, besarnya pungutan pajak ekspor CPO dan harga minyak goreng.

Penelitian menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari tahun 1998-2012, pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan metode studi literatur yaitu membaca berbagai laporan-laporan dari instansi pemerintah yang terkait, hasil-hasil penelitian, majalah-majalah ilmiah, jurnal dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis sebagai berikut: Analisis deskriptif dan Analisis Kuantitatif dilakukan digunakan alat analisis dengan menggunakan metode Regresi Linier Berganda Adapun fungsi hubungan antara suplai ekspor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$VE = F\{Q_{cpo}, HE, ER, PE, P_{mg}\}$$

Untuk mengetahui pengaruh Produksi CPO, harga komoditi CPO dipasar rotterdam, nilai tukar, kebijakan pemerintah, harga minyak goreng terhadap volume ekspor CPO dengan formula :

$$\text{Log VXcpo} = b_0 + b_1 \log \text{Qcpo} + b_2 \log \text{HXcpo} + b_3 \log \text{NT} + b_4 \log \text{PMG} + b_5 \log \text{PE} + b_6 \log \text{Tek} + E_{ij}$$

Untuk mengetahui besarnya persentase sumbangan setiap variabel terhadap volume ekspor CPO atau apakah hasil pendugaan bidang regresi tersebut cukup baik atau tidak digunakan ukuran koefisien determinasi berganda yang dikoreksi (R^2) dengan rumus :

$$\bar{R}^2 = 1 - (1 - R^2) \left[\frac{n-1}{n-k-1} \right] \text{ dimana : } \bar{R}^2 = \frac{\sum [\hat{Y}-Y]^2}{\sum (Y_i-Y)^2}$$

Pengujian masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidaknya digunakan beberapa pengujian sebagai berikut :

A. Uji statistik

- Uji F statistik

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Nilai F hitung diperoleh dengan rumus : $F = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)(n-k)}$

Dimana : R= koefisien korelasi

K= banyaknya perubahan bebas

n= banyaknya perubahan sampel

Nilai F hitung dibandingkan dengan Ftabel pada derajat bebas (df) dengan tingkat keyakinan tertentu dengan keputusan sebagai berikut :

- Fhitung > FtabelHo ditolak artinya ada pengaruh yang nyata signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Fhitung < FtabelHo diterima artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependent.

Dimana $H_0; R^2=0$

$H_1; R^2 \neq 0$

- Uji T statistik

Untuk menguji keberartian koefisien regresi yang ditaksir dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$t - \text{test} = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

Setelah diperoleh nilai t-test yang ditaksir kemudian dibandingkan dengan t-tabel dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- a. $H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat adanya pengaruh variabel independent. Harga komoditi CPO dipasar Rotherdam, nilai tukar, produksi CPO, kebijakan pemerintah, harga minyak goreng.
- b. $H_0 : \beta \neq 0$, artinya terdapat pengaruh variabel independen harga komoditi CPO dipasar Rotherdam, nilai tukar, produksi CPO, kebijakan dan harga minyak goreng.
 - o Jika t-hitung $>$ t-tabel, maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependent.
 - o Jika t-hitung $<$ t-tabel, maka H_0 diterima berarti tidak ada pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum Perkembangan Ekspor CPO Provinsi Jambi Tahun 1998-2012

Provinsi Jambi mempunyai catatan perkembangan ekspor yang cukup baik dari sektor pertanian terutama sub sektor perkebunan yaitu kelapa sawit.

1.1.1. Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit

Peluang untuk pengembangan agribisnis kelapa sawit masih sangat terbuka untuk Indonesia, terutama karena ketersediaan lahan, tenaga kerja, teknologi dan para ahli.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas di Provinsi Jambi yang pertumbuhannya cukup pesat. Secara umum luas areal periode 1998-2012 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 1998 lahan perkebunan kelapa sawit tercatat seluas 242.692 hektar kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2012 menjadi 609.950 hektar. Luas areal tahun 2012 terjadi peningkatan yang tajam yaitu menjadi 609.950 hektar meningkat dari tahun sebelumnya sekitar 14.59 persen. Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit provinsi Jambi tahun 1998-2012 cenderung memperlihatkan pergerakan yang berbentuk garis eksponensial dan presentase perkembangan menunjukkan nilai sebesar 0.062 persen. Hal ini berarti terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit provinsi Jambi rata-rata sebesar 0.062 persen per tahun.

1.1.2. Perkembangan Produksi Minyak Sawit dan Produktivitas CPO

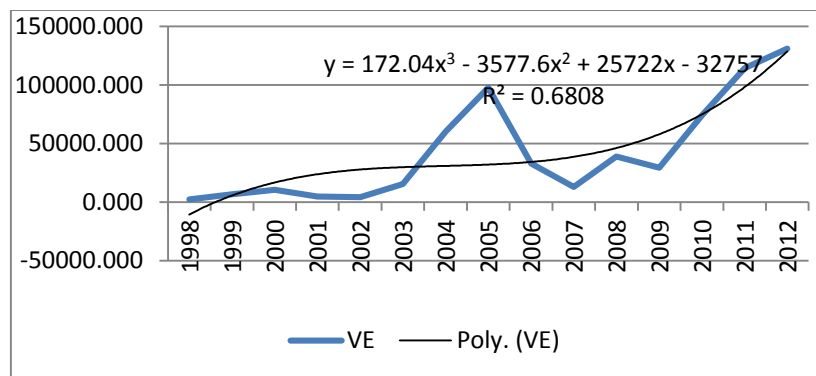
Seiring dengan peningkatan luas areal kelapa sawit, maka produksi kelapa sawit Jambi dalam wujud produksi minyak sawit (CPO) selama periode 1998-2012 juga cenderung meningkat. Besarnya produksi minyak sawit dikarenakan pengusaha kelapa sawit melakukan peningkatan terhadap luas areal perkebunan.

Perkembangan produksi CPO provinsi Jambi tahun 1998-2012 cenderung berbentuk garis polynomial dan presentase perkembangan yang positif. Perkembangan produksi CPO dari tahun 1998-2006 mengalami peningkatan dengan pertambahan yang semakin melambat, dan pada tahun 2008-2012 perkembangan produksi cenderung meningkat dengan pertambahan yang semakin cepat.

Produktivitas CPO jika dilihat pada tahun 1998-2012 mempunyai produktivitas rata-rata 2,25 ton per hektar. Perkembangan luas areal dan produksi minyak sawit (CPO) setiap tahunnya menyebabkan produktivitas CPO yang juga cenderung meningkat. Dimana pada lima tahun terakhir produktitas CPO Jambi cenderung mengalami peningkatan.

1.1.3. Perkembangan Ekspor Minyak Sawit (CPO) Jambi

Produksi minyak sawit Jambi terlebih dahulu digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan sisanya untuk diekspor keluar negeri. Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa potensi CPO sebagai komoditas andalan ekspor Jambi sangat menjanjikan. Proporsi volume ekspor terhadap total produksi CPO setiap tahunnya cenderung meningkat. Suplai ekspor CPO pada periode tahun 1998-2012 fluktuatif cenderung mengalami peningkatan. Kegiatan ekspor CPO yang menunjukkan perkembangan yang cukup baik ini harus terus dipertahankan agar pendapatan provinsi Jambi meningkat sehingga meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perkembangan suplai ekspor CPO Jambi dari tahun 1998-2012 dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan suplai ekspor CPO Jambi periode 1998-2012

Berdasarkan grafik yang ditunjukkan oleh gambar 1 dapat dilihat bahwa perkembangan suplai ekspor CPO Jambi pada periode 1998-2012 mengalami perkembangan yang sangat fluktuatif cenderung meningkat. Perkembangan memperlihatkan pergerakan yang berbentuk dengan persamaan garis polinomial. Pada tahun 1998 – 2006 menunjukkan bahwa perkembangan ekspor CPO Jambi meningkat dengan pertambahan yang melambat, sedangkan pada tahun 2007-2012 perkembangan suplai ekspor CPO Jambi mengalami pertambahan yang semakin cepat. Kecenderungan peningkatan suplai ekspor CPO terjadi seiring meningkatnya produksi CPO,

Suplai ekspor CPO provinsi Jambi terus mengalami peningkatan sejak tahun 2003 dan mencapai puncaknya pada tahun 2005 hal ini diduga karena pemberlakuan pajak ekspor yang relatif kecil disamping itu juga pengurusan ijin ekspor relatif mudah. Penurunan volume ekspor pada tahun 2006 karena akibat penggunaan CPO dalam negeri yang belum maksimal. Kebutuhan CPO dalam negeri yang cukup tinggi sehingga untuk kebutuhan ekspor dikurangi. Faktor lain penyebab turunya ekspor CPO banyak perusahaan perkebunan yang melakukan transaksi pengiriman barang bukan melewati pelabuhan Jambi sehingga data tidak bisa terhimpun karena lebih dari 50% perusahaan perkebunan Jambi hanya perusahaan cabang yang induknya di luar Jambi. Faktor lain penurunan volume ekspor CPO karena diperkirakan kemungkinan adalah adanya peralihan CPO sebagai komoditas ekspor menjadi komoditas perdagangan antar daerah utama dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Pada tahun 2007-2009 terjadi krisis ekonomi global menimpa dunia. Banyak investor menarik dananya dari Indonesia sehingga mengakibatkan jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dollar. Nilai mata uang yang rendah mengakibatkan nilai produk

domestik menjadi lebih murah dibanding nilai dipasar internasional. Hal ini yang menyebabkan tingginya permintaan suplai ekspor CPO.

1.1.4. Perkembangan Harga Rhoterdam

Dalam perdagangan harga suatu produk merupakan penentu dari jumlah barang yang akan diminta dan jumlah barang yang akan ditawarkan. Harga juga merupakan pokok dari sebuah perdagangan yang mampu memberikan pengaruh dari proses hulu hingga ke hilir. Perkembangan harga CPO dunia mengalami perkembangan yang fluktuatif cenderung meningkat.

Harga CPO didalam negeri sangat ditentukan oleh keadaan harga Rotterdam. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dunia terhadap berbagai produk turunan kelapa sawit maka harga CPO cenderung meningkat tiap tahunnya.

Perkembangan harga ekspor CPO Rotherdam pada periode 1998-2012 mengalami peningkatan yang fluktuatif. Harga ekspor Rotterdam memperlihatkan pergerakan yang berbentuk garis polynomial. Pada tahun 1998 – 2006 perkembangan harga ekspor CPO dunia mengalami perkembangan yang terus meningkat semakin cepat sedangkan pada tahun 2006-2012 perkembangan harga CPO dunia mengalami perkembangan yang melambat. Antara tahun 2007-2008 ketika krisis ekonomi global melanda dunia menyebabkan harga minyak sawit dunia mengalami kenaikan.

1.1.5. Perkembangan Nilai Tukar

Nilai tukar akan mempengaruhi kegiatan perdagangan antar suatu negara. Dalam melakukan kegiatan perdagangan antar negara tidak akan terlepas dari kondisi nilai tukar. Dalam neraca pembayaran luar negeri biasanya menggunakan mata uang Dollar. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar pada periode 1998-2012 mengalami fluktuatif cenderung meningkat.

Dapat dilihat bahwa perkembangan nilai tukar / kurs cenderung positif dan memperlihatkan pergerakan yang berbentuk garis polynomial. Pada tahun 2007-2009 adanya dampak dari krisis ekonomi global, nilai tukar mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika. Kondisi ini menyebabkan inflasi yang cukup tinggi pada harga barang-barang domestik. Krisis ini tidak berlaku pada industri CPO.

1.1.6. Perkembangan Harga Minyak Goreng

Minyak goreng merupakan salah satu produk turunan kelapa sawit yang mempunyai nilai strategis karena termasuk salah satu dari sembilan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. CPO merupakan bahan baku dalam pembuatan minyak goreng. Permintaan minyak goreng dari tahun ketahun cenderung meningkat karena disebabkan tingginya konsumsi masyarakat akibat pertumbuhan penduduk dan meningkatnya konsumsi untuk industri - industri makanan dan rumah makan penggunaan minyak goreng.

Perkembangan harga minyak goreng yang meningkat seiring dengan permintaan akan konsumsi minyak goreng. Fenomena harga CPO berperan dalam penetapan harga minyak goreng. Harga output berkaitan dengan harga inputnya. Peningkatan harga CPO dunia berdampak terhadap harga minyak goreng, karena ketersediaan CPO Indonesia akan berkurang. Industri CPO akan mengeksplor dalam jumlah yang lebih besar jika terjadi peningkatan harga CPO. Untuk mengatasi ketidak stabilan harga minyak goreng maka pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yaitu intervensi kebijakan pemerintah pada sisi input dan pada sisi output.

Perkembangan harga minyak goreng menunjukkan trend yang terus meningkat. Perkembangan harga minyak goreng memperlihatkan sesuai dengan garis polynomial. Dari tahun 1998-2012 perkembangan harga minyak goreng yang mengalami peningkatan cepat cenderung melambat.

Pada tahun 2006-2009 kenaikan harga minyak goreng melaju cepat hal ini karena pada tahun tersebut adanya kenaikan harga bahan baku yaitu CPO yang mengakibatkan harga minyak goreng melonjak naik.

1.1.7. Perkembangan Pajak Ekspor

Kegiatan ekspor CPO Indonesia yang cenderung meningkat. Pentingnya peran CPO merupakan penghasil devisa negara juga merupakan bahan baku industri dalam negeri membuat pemerintah memerlukan tindakan nyata agar tidak ada yang dikorbankan. Adapun kebijakan pemerintah yaitu melalui pajak ekspor.

Perkembangan pajak ekspor Indonesia pada tahun 1998-2012 menunjukkan seperti garis polynomial dengan nilai R^2 sebesar 0.123. Dinamika perkembangan pajak ekspor CPO yang ditetapkan pemerintah sangat tinggi. Pada tahun 2006-2009 pajak ekspor meningkat drastis yaitu sebesar 45% hal ini diduga menyebabkan suplai

ekspor CPO menjadi menurun. Penurunan ini karena para eksportir enggan melakukan penjualan ekspor karena keuntungan yg relatif kecil.

1.1.8. Perkembangan Teknologi

Penggunaan teknologi sebagai pengganti teknologi lama akan meningkatkan produksi. Dengan semakin berkembangnya jaman maka akan diikuti oleh perkembangan teknologi kearah yang lebih canggih, sehingga ditunjukkan dengan garis trend yang terus meningkat. Tentu saja penggunaan teknologi ini memerlukan biaya yang tinggi dan ketrampilan khusus, tetapi apabila keterbatasan ini dipecahkan maka produksi akan semakin besar. Sehingga akan terjadi fungsi produksi yang berubah kearah atas karena adanya penggunaan teknologi baru tersebut. Sehingga dengan teknologi yang semakin berkembang maka akan meningkatkan jumlah produksi CPO. Hal ini akan mempengaruhi jumlah penawaran yang terefleksi pada suplai ekspor CPO.

2.1 Analisis Model Faktor Determinan Suplai Ekspor CPO Provinsi Jambi

Pada penelitian ini diduga faktor determinan suplai ekspor CPO adalah variabel produksi CPO (X_1), harga ekspor CPO CIF Rotterdam (X_2), nilai tukar (X_3), harga minyak goreng (X_4), pajak ekspor (X_5), dan teknologi (X_6). Untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Suplai Ekspor CPO Provinsi Jambi), maka dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan uji F. Dari hasil estimasi, nilai F hitung (7,361) lebih besar dari F tabel (4,32), maka tolak H_0 dan terima H_1 pada tingkat signifikan 95% ($\alpha = 5\%$), untuk jelasnya lihat Lampiran 6. Ini berarti bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Apabila nilai (R^2) mendekati satu maka hasil pendugaan model cukup baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen. Hasil perhitungan statistik menunjukkan besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,847 ini berarti bahwa sebesar 84,7% variasi variabel dependen yaitu suplai ekspor CPO di Provinsi Jambi dapat dijelaskan oleh 6 variabel yaitu produksi, harga ekspor rotterdam, harga minyak goreng, nilai tukar, pajak ekspor dan teknologi, sedangkan sisanya 15.3 % dijelaskan

oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model ini. Secara partial dengan menggunakan uji t, diperoleh hasil seperti Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pendugaan Koefisien Regresi Linier Berganda Variabel-variabel yang mempengaruhi Suplai Ekspor CPO

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	T hitung	Sig
Konstanta	9,043	10,610		0,852
0.419				
L_PROD	-1,186	2,039		0,582
0.577				
L_HCIFR	2,067	1,719		1,202
0.264				
L_NTR	1,193	0,992		1,203
0.263				
L_HMGR	-1,685	1,958		-0,861
0.414				
L_PE	-0,411	0,203		-2,026
0.077				
L_TEK	1,602	1,433	1,118	
0.296				
R Square : 0.847		F : 7.361		

Dari Tabel 1. diatas terlihat bahwa hampir semua variabel yang diestimasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan ($\alpha = 5\%$) kecuali pajak ekspor, disamping beberapa variabel yang memberikan arti yang tidak sesuai dengan teori seperti variabel produksi. Dengan mempertimbangkan beberapa alasan diatas, maka dimungkinkan untuk melakukan respesifikasi terhadap model yang ada dengan mencari model yang tepat dan mempunyai arti dengan mengurangi variabel secara bertahap.

Selanjutnya dilakukan estimasi model yang telah dimodifikasi dengan menggunakan 5 variabel bebas. Berdasarkan respesifikasi kombinasi 5 variabel bebas maka didapat nilai R^2 tertinggi adalah 0.840, seperti yang terlihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Pendugaan Koefisien Regresi Linier Berganda Variabel-variabel yang mempengaruhi Suplai Ekspor CPO

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	T hitung	Sig
----------	-------------------	---------------	----------	-----

Konstanta 0.139	2.971	1.829	1.624
L_HCIFR 0.221	2,165	1,647	1,314
L_NTR 0.271	1,107	0,944	1,173
L_HMGR 0.356	-1,821	1,871	-0.973
L_PE 0.067	-0.406	0.195	-2,082
L_TEK 0.151	0.832	0.531	1,569
R Square : 0.840 F : 9.460			

Dari Tabel diatas terlihat bahwa hampir semua variabel yang diestimasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan ($\alpha = 5\%$) kecuali pajak ekspor, disamping beberapa variabel yang memberikan arti yang tidak sesuai dengan teori seperti variabel harga minyak goreng. Dengan mempertimbangkan beberapa alasan diatas, maka dimungkinkan untuk melakukan respesifikasi terhadap model yang ada dengan mencari model yang tepat dan mempunyai arti dengan mengurangi variabel secara bertahap.

Selanjutnya dilakukan estimasi model yang telah dimodifikasi dengan menggunakan 4 variabel bebas. Berdasarkan hasil estimasi terhadap kombinasi 4 variabel bebas maka didapat nilai R^2 sebesar 0.813 seperti yang terlihat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Hasil Pendugaan Koefisien Regresi Linier Berganda Variabel-variabel yang mempengaruhi Suplai Ekspor CPO

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	T' hitung	Sig
Konstanta 0.715	-1.149	3.054		-0,376
L_PROD 0.359	0.544	0.566		0.961
L_HCIFR 0.220	0.708	0.541		1,309
L_NTR 0.402	0.812	0,928		0.875
L_PE 0.075	-0.376	0.189		-1.989
R Square : 0.813 F : 10.891				

Dari Tabel diatas terlihat bahwa hampir semua variabel yang diestimasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan ($\alpha = 5\%$) kecuali pajak ekspor. Sehingga akan dilakukan modifikasi terhadap model yang ada dengan mencari model yang tepat dengan mengurangi variabel.

Selanjutnya dilakukan estimasi model yang telah dimodifikasi dengan menggunakan 3 variabel bebas. Berdasarkan respesifikasi kombinasi 3 variabel bebas maka didapat tingkat signifikansi dan kesesuaian dengan teori. Dengan memperhatikan hasil estimasi dari model yang telah dimodifikasi beberapa kali diperoleh satu model suplai ekspor yang cukup baik, yang hasil estimasinya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Pendugaan Koefisien Regresi Linier Berganda Variabel-variabel yang mempengaruhi Suplai Ekspor CPO Jambi :

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	T hitung	Sig
Konstanta 0.286	1,490	1,329		1,121
L_HCIFR 0.080	0,935	0,485		1,927
L_NTR 0.299	0,988	0,907		1,089
L_PE 0.006	-0,492	0,144		-3,410
R Square : 0.796		F : 14.315		

Pada kombinasi tiga variabel yang signifikan mempengaruhi suplai ekspor adalah harga ekspor Rotherdam, nilai tukar dan pajak ekspor. Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 14,315 sedangkan nilai F_{tabel} (0,05:3:11) adalah 4,32. Kesimpulannya karena $F_{hit} > F_{tab}$, maka tolak H_0 dan terima H_1 pada tingkat signifikan 95% ($\alpha = 5\%$). Ini berarti bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan statistik menunjukkan besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,796 ini berarti bahwa sebesar 79.60% variasi variabel dependen suplai ekspor CPO di Provinsi Jambi dijelaskan dengan baik oleh 3 variabel yaitu harga CPO Roterdam, nilai tukar dan pajak ekspor, sedangkan sisanya 20.40 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

2.1.1 Pengaruh Harga CIF Roterdam terhadap Suplai Ekspor CPO Provinsi Jambi

Dalam hasil uji t menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% harga CIF Rotterdam berpengaruh positif dan signifikan terhadap suplai ekspor CPO Provinsi Jambi, dimana nilai t_{hitung} sebesar 1,927 lebih besar dari nilai t_{tabel} (0,05:15) sebesar 1,753 yang artinya tolak H_0 (terima H_1). Artinya semakin besar harga CIF Rotterdam maka suplai ekspor CPO provinsi Jambi cenderung meningkat. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi berdasarkan hasil estimasi adalah 0,935 artinya apabila terjadi peningkatan harga CIF Rotterdam sebesar \$1 akan mengakibatkan terjadinya peningkatan suplai ekspor CPO sebesar 0,935% dengan asumsi variabel lain konstan.

CPO merupakan komoditas penting yang menjadi prospek sangat baik dipasar internasional sehingga harga CPO selalu berfluktuasi sesuai dengan keadaan permintaan dan penawaran yg berasal dari negara-negara yang mempunyai peran aktif terhadap produk CPO. Apabila harga ekspor CPO meningkat maka volume ekspor akan meningkat dikarenakan produsen CPO akan menjual CPO nya keluar negeri guna mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Peningkatan harga ekspor yang lebih tinggi dibandingkan harga CPO domestik mendorong peningkatan volume ekspor dari tahun ke tahun.

Ini berimplikasi bila terjadi penambahan suplai ekspor CPO di Provinsi Jambi sebagai akibat dari adanya peningkatan harga CPO Rotterdam menunjukkan bahwa selain suplai ekspor CPO, pihak produsen juga melakukan penawaran CPO nya kedalam wilayah sendiri dalam rangka memenuhi permintaan akan produk CPO sebagai bahan baku minyak goreng. Hal ini dikarenakan Provinsi Jambi telah memiliki industri yang mengolah CPO dari wilayah sendiri masih relatif kecil, karena jumlah industrinya juga relatif sedikit.

Hal ini sesuai dengan penelitian Adi Muhamad yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO provinsi Lampung bahwa harga CPO internasional berpengaruh nyata dan positif terhadap ekspor CPO provinsi Lampung pada tingkat kepercayaan 90 %.

Hal serupa juga pada penelitian Fatimah yang berjudul faktor-faktor determinan ekspor CPO Indonesia bahwa harga CPO dipasar internasional berpengaruh positif dan nyata terhadap ekspor CPO Indonesia. Setiap terjadi kenaikan 1% pada harga CPO dipasar dunia maka volume ekspor CPO Indonesia

akan bertambah sekitar 1.89% (peningkatan volume ekspor ditunjukkan dengan nilai koefisien yang positif).

Penelitian Wahyuni yang berjudul determinan permintaan ekspor CPO Indonesia pendekatan error correction model bahwa volume ekspor CPO Indonesia dalam jangka panjang atau pun pendek dipengaruhi oleh harga CPO dunia. Kenaikan harga CPO dunia akan meningkatkan volume ekspor CPO Indonesia.

2.2.2. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Suplai Ekspor CPO Provinsi Jambi

Nilai tukar terhadap dolar memberikan memberikan tanda yang positif terhadap volume ekspor CPO Jambi, dan sesuai parameter yang diharapkan. Secara teori ekonomi pada saat rupiah terdepresiasi terhadap dolar US\$ maka volume ekspor akan meningkat. Ketika nilai tukar suatu negara melemah maka harga barang dinegara tersebut akan relatif lebih murah, harga CPO domestik akan menurun maka akan meningkatkan permintaan impor dari negara importir.

Nilai tukar mata uang asing atau yang sering disebut dengan kurs adalah perbandingan antara suatu mata uang terhadap mata uang asing lainnya. Kurs akan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah ekspor CPO Jambi. Karena dalam melakukan perdagangan antar negara negara sudah menggunakan mata uang yang berbeda maka kurs disini sebagai fasilitator untuk membandingkan nilai suatu mata uang ke mata uang lainnya. Dalam penelitian ini digunakan kurs mata uang Dolar Amerika (US\$) sebagai pembanding mata uang rupiah(Rp).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap suplai ekspor CPO Jambi. Hal ini berdasarkan hasil nilai signifikan ditemukan $\text{sig} .299 > \alpha(0,1)$ yang mengidentifikasi bahwa ekspor CPO Jambi tidak ditentukan berdasarkan tinggi atau rendahnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar.

Hal ini senada dengan penelitian Agus yang berjudul Analisis determinan ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Hamdani yang berjudul pengaruh kebijakan liberalisasi perdagangan, nilai tukar, produk domestik bruto terhadap pertumbuhan ekspor impor CPO Indonesia pada tahun 1990-2009 bahwa

nilai tukar rupiah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.

2.2.3. Pengaruh Pajak Ekspor terhadap Suplai Ekspor CPO Provinsi Jambi

Pada dasarnya kebijakan pungutan ekspor merupakan disinsentif bagi ekspor CPO. Peningkatan pungutan ekspor akan menambah biaya ekspor sehingga harga komoditas itu sendiri menjadi tidak kompetitif dipasar dunia. Sesuai dengan tujuan kebijakan, para eksportir kemudian melakukan mengalihkan supplainya ke pasar domestik.

Dalam penelitian ini, diduga bahwa pajak ekspor berpengaruh secara signifikan ($\alpha = 5\%$) pada peningkatan suplai ekspor CPO di Provinsi Jambi. Hasil uji t menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% variabel X_3 (pajak ekspor) berpengaruh secara signifikan terhadap suplai ekspor CPO Provinsi Jambi, dimana nilai t hitung sebesar 3,410 lebih besar dari nilai t tabel (0,05:15) sebesar 1,753 yang artinya tolak H_0 (terima H_1). Tanda ini menunjukkan bahwa semakin besar pajak ekspor maka suplai ekspor cenderung menurun secara signifikan. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi berdasarkan hasil analisis adalah -3,410 artinya apabila terjadi peningkatan pajak ekspor sebesar 1% akan mengakibatkan terjadinya penurunan pada suplai ekspor CPO sebesar 3,410% per tahun dengan asumsi variabel lain konstan.

Hal ini didukung oleh penelitian Adi Muhamad Muslih pada penelitiannya yang berjudul faktor yang mempengaruhi ekspor CPO provinsi Lampung bahwa pajak ekspor CPO berpengaruh nyata negatif terhadap ekspor CPO pada tingkat kepercayaan 99 persen. Koefisien regresi sebesar 0.305 yang berarti bahwa peningkatan pajak ekspor CPO sebesar 10% maka akan berdampak pada penurunan ekspor CPO sebesar 3.05 persen, *ceteris paribus*.

Hal yang sama juga pada penelitian Bona Rachmat yang berjudul pengaruh ekspor CPO terhadap harga minyak goreng sawit Indonesia bahwa pajak ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perkembangan suplai ekspor CPO Jambi dari tahun 1998-2012 cenderung semakin meningkat walaupun terjadi fluktuasi. Secara keseluruhan meningkatnya

suplai ekspor CPO dipicu karena kecenderungan meningkatnya produksi, harga ekspor, harga minyak goreng dan juga kecenderungan peningkatan nilai tukar.

2. Mempelajari perilaku ekspor dengan beberapa kali estimasi. Dari beberapa kali estimasi terhadap beberapa variabel bebas ternyata ditemukan bahwa variabel yang berpengaruh dan konsisten terhadap suplai ekspor CPO Jambi adalah harga ekspor, nilai tukar dan pajak ekspor. Suplai ekspor CPO didominasi dipengaruhi oleh harga ekspor Rotterdam dimana semakin meningkat harga ekspor CPO dunia maka akan meningkatkan suplai ekspor CPO provinsi Jambi. Volume ekspor CPO Jambi berpengaruh negatif signifikan terhadap pajak ekspor yaitu semakin besar pajak ekspor maka menyebabkan suplai ekspor CPO Jambi semakin menurun. Sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap suplai ekspor CPO Jambi.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan pada penelitian ini, maka beberapa saran penelitian lanjutan perlu disampaikan diantaranya adalah :

1. Kurangnya informasi mengenai data hasil produksi CPO Jambi yang di ekspor melalui pelabuhan lain selain Jambi atau provinsi tetangga seperti Riau, Sumatra Selatan dan Sumatra utara. Oleh karena itu penelitian selanjutnya untuk meneliti hal tersebut karena melalui penelitian tersebut dapat dipelajari dengan jelas sejauh mana faktor determinan ekspor CPO Jambi.
2. Kurangnya informasi mengenai kebutuhan atau penggunaan minyak sawit kasar dan minyak inti sawit oleh masing-masing industri pemakai domestik dalam hal ini provinsi Jambi, menyebabkan potensi pasar domestik secara rinci tidak dapat di disagregasikan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang dapat mengungkapkan potensi aktual pasar domestik perlu dilakukan karena melalui penelitian tersebut dapat dipelajari sejauh mana pengembangan dan potensi industri produk olahan lanjutan minyak sawit.

3. Penelitian lanjutan dapat dilakukan membahas determinan suplai ekspor dengan menggunakan variabel selain ini misalnya dilihat dari sisi permintaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amang, Beddu. Simatupang, pantjar. Rachman, anas. 1996. *Ekonomi minyak goreng di Indonesia*. IPB Press. Bogor.
- Amir MS. 1996. *Seluk Beluk Dan Teknik Perdagangan Luar Negeri (Suatu Penuntun Impor dan Ekspor)*. PT. Pustaka Binaman Presindo. Jakarta.
- Anonim, 2010. *Statistik Perkebunan*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.
- Anonim, 2010. *Statistik Perkebunan*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2013. *Statistik Indonesia*. Berbagai Edisi. Jakarta.
- Efendi, A. 2007. *Ekonomi, Kelapa Sawit*. PT. BPFE. Jogjakarta.
- Fatimah. 2008. *Faktor-Faktor Determinan Ekspor CPO Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Gilarso, T. 1992. *Pembangunan Nasional*. Kanisius. Yogyakarta.
- Gujarati, D 2006.. *Basic Econometrics: Fourth Edition*. McGraw Hill. Boston
- Hady, H. 2001. *Ekonomi Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional : Teori Dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Jaya, W.K. 2001. *Ekonomi Industri*. PT. BPFE. Jogjakarta.
- Kindleberger, lindert. 1983. *Ekonomi Internasional Edisi ke 7*. Alih Bahasa Rudi P. Sitompul. Bumi Aksara. Jakarta.
- Krugman, P. R and M. Obstfeld. 1994. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Edisi Kedua*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mubyarto.1997. *Karet dan Kajian Sosial Ekonomi*. LP3ES. Jakarta.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Internasional Edisi 3*. BPFE. Yogyakarta.
- Salvator, D. 1997. *Ekonomi Internasional: Edisi Kelima*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Soekartawi, Prof. Dr. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi PT*
Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Tan, Syamsurijal. 2013. *Ekonomi Internasional*. Citra Prathama. Jambi.

Winardi. 1998. *Teori ekonomi*. Tarsito. Bandung.

Dokumen

Ardha, Yovisol. 2004. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditas Pertanian Provinsi Jambi Periode 1990-2004 (Pendekatan Sisi Penawaran)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.

Hamdani, R. 2012. Pengaruh kebijakan liberalisasi perdagangan, nilai tukar dan produk domestik bruto terhadap pertumbuhan ekspor impor CPO Indonesia 1990-2009. Skripsi. Universitas Pasundan Bandung.

Musnaini, 2010. *Analisis deskriptif pemasaran ekspor minyak sawit mentah (CPO) Indonesia*. Universitas jambi.

Pusdatin Kementrian Pertanian. 2011. *Outlook Komoditas Pertanian Perkebunan*.

Ridwansyah, M.2003. *Ekspor Impor dan Neraca Perdagangan : Suatu analisis Terhadap Kinerja Transaksi Non Migas Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi*. Program Pasca Sarjana.IPB. Bogor.

Sofyan. 2003. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis PT. Nan Sari Prima Plywood Group Jambi. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.

Susanto. P.C. 2010. Analisis Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Provinsi Jambi. Proposal Thesis. Program Pasca Sarjana UNJA. Jambi.

Wardani, W. K. 2008. *Dampak Kebijakan Perdagangan di Sektor Industri CPO terhadap Keseimbangan Pasar Minyak Goreng Sawit Dalam Negeri*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Zulkifli. 2000. Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Keragaan industri kelapa sawit indonesia dan Perdagangan Minyak Sawit Dunia. Disertasi. Program Pasca Sarjana IPB. Bogor.

Artikel Daring

Arianto, Efendi. 2007. Ekonomi, Kelapa Sawit. www.comesatradehub.com. Pada 6 july 2007.

Assori, Sofyan. 2001. <http://agustyana.wordpress.com/2010/01/12/analisis-strategi-distribusi-dalam-meningkatkan-pangsa-pasar-pt-canggih-presisi-industri/>.

Jurnal

Moran, C. 1998. A Structural Model For Developing Countries”Manufactured Exports. *The World Bank Economic Review*, Vol. 2, No. 3 (Sep., 1988).

Prajitno, B dan N. D. Saputra. 2012. Analisis Mengenai Ekspor Kelapa Sawit Atas Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2006 – 2010. *Jurnal Perekonomian Indonesia*.

Rahmadi. A dan L. Aye. 2003. Biodiesel From Plam Oil As An Alternatif Fuel For Indonesia : Opportunities And Challenges. <http://www.biodiesel.org/resources/reportsdatabase/default>.diakses pada tanggal 11 Desember 2013.